

Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Santriwati Madrasah Aliyah Putri Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru

Muhammad Nur Hidayat Nurdin¹, Kurniati Zainuddin², Muhrajan Piara³, Faradillah Firdaus⁴, Nurfitriany Fakhri⁵, & M. Ahkam⁶

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3,4,5,6}

Abstrak. Kegiatan PKM ini bertujuan untuk melakukan *transfer of knowledge* kepada mitra dalam hal ini santriwati berupa pengetahuan tentang keterampilan komunikasi interpersonal. Kegiatan ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Putri Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kampus III Putri Bulu' Lampang, Kabupaten Barru sebanyak sekitar 50 santriwati. Metode yang digunakan adalah *brain storming*, penyampaian materi dengan metode ceramah, diskusi dan *sharing* pengalaman, dan *games* yang disajikan pada awal materi dan di bagian akhir materi. Hasil dari kegiatan ini adalah terserapnya materi tentang komunikasi interpersonal oleh peserta (mitra), yang dapat digunakan dalam komunikasi mereka sehari-hari.

Kata Kunci: Komunikasi interpersonal, santriwati, pondok pesantren.

PENDAHULUAN

Hampir seluruh waktu yang dimiliki oleh manusia setiap harinya, habis digunakan untuk berkomunikasi. Pada hampir semua ranah, manusia melakukan komunikasi, seperti di rumah, di kantor, di jalan raya, di bioskop, di tempat-tempat ibadah, di sekolah, dan di hampir seluruh ruang yang dimiliki oleh manusia. Suatu hasil penelitian menjelaskan bahwa sekitar 70 persen waktu yang dimiliki oleh manusia ketika tidak sedang tidur digunakan untuk berkomunikasi. Melalui komunikasi, manusia menunjukkan kualitasnya (Rakhmat, 2009).

Kualitas hidup manusia di tengah-tengah lingkungannya, kualitas hubungan sosial antar manusia, akan sangat ditentukan oleh bagaimana komunikasi dibangun. Relasi sosial antar sesama manusia akan baik atau buruk, lebih banyak dipengaruhi oleh bagaimana komunikasi berlangsung. Secara konseptual, psikologi komunikasi merupakan studi tentang cara individu berinteraksi dan berkomunikasi sebagai makhluk sosial, berdasarkan sudut pandang psikologis (Morissan, 2010). Dalam kajian psikologi komunikasi, ada banyak jenis komunikasi yang biasanya digunakan oleh manusia dalam hubungannya dengan orang lain, dan salah satu di antaranya adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah jenis komunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, dengan tujuan untuk mendapatkan umpan balik (*feed back*), baik secara langsung (*face to face*) ataupun melalui perantara media tertentu (Burgon & Huffner, dalam Bagus, 2010; Vardiansyah, 2004). Komunikasi interpersonal memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Beberapa arti penting komunikasi interpersonal menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995) adalah; *pertama*, membantu perkembangan intelektual dan sosial seseorang; *kedua*, identitas dan jati diri individu terbentuk dalam dan melalui komunikasi yang dibangun dengan orang lain; *ketiga*, untuk kepentingan pemahaman terhadap realitas yang ada di sekeliling individu, serta untuk menguji keshahihan kesan maupun pengertian yang dimiliki oleh individu

terhadap lingkungan di sekelilingnya, maka individu perlu membandingkan pengetahuan dan pengertiannya dengan pengetahuan dan pengertian yang dimiliki oleh orang lain, tentang realitas yang sama. Tentu saja, proses perbandingan hanya dapat terjadi jika komunikasi dengan orang lain terjalin dengan baik; dan *keempat*, komunikasi interpersonal yang baik, terutama dengan orang-orang penting (*significant others*) dalam kehidupan individu, menjadi salah satu penentu hadirnya kesehatan mental pada diri individu.

Dalam konteks interpersonal, komunikasi berlangsung secara sirkular, peran komunikator dan komunikan masing-masing saling dipertukarkan. Oleh karena itu dikatakan bahwa posisi atau kedudukan komunikator dan komunikan tersebut setara (Vardiansyah, 2004).

Dalam komunikasi interpersonal, komunikator dapat secara langsung memengaruhi perilaku komunikannya (efek konatif) dengan memanfaatkan pesan verbal maupun non-verbal, serta segera merubah atau menyesuaikan pesannya apabila memperoleh umpan balik negatif (Vardiansyah, 2004). Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas hubungan antar komunikator dan komunikan akan banyak dipengaruhi oleh bagaimana proses komunikasi interpersonal berlangsung.

Santri dan santriwati pada Pondok Pesantren (Pon-Pes) DDI Mangkoso Kabupaten Barru berasal dari berbagai daerah yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan, dan bahkan ada yang berasal dari luar provinsi. Kondisi yang beragam ini menyebabkan bertemunya berbagai macam adat istiadat, kebiasaan, dan pola hidup berbeda yang dibawa oleh masing-masing santri dari daerahnya. Secara umum perbedaan latar belakang kultur maupun sosial dapat memicu terjadinya kesalahpahaman. Hal ini dimungkinkan karena masing-masing pihak kemudian menganggap bahwa adat istiadat, kebiasaan, prinsip, atau pola hidup yang mereka bawa lebih superior dibanding yang lain.

Di samping perbedaan dari segi kultur, konflik juga terkadang muncul akibat sentimen senior-junior. Santriwati yang secara jenjang sudah lebih senior, terkadang “merasa” tidak ingin “dilangkahi” statusnya sebagai senior, sehingga yang terjadi kemudian adalah pemaksaan kehendak kepada yang lebih junior. Jika santriwati yang lebih junior tidak dapat menerima perlakuan santriwati yang lebih senior, maka sudah dapat ditebak yang terjadi adalah cekcok dan bahkan sampai perkelahian antar santri. Ironinya, masalah yang ada tidak jarang juga pada akhirnya melebar ke ranah kedaerahan.

Kondisi ini sesungguhnya mengindikasikan pula akan pentingnya mengkomunikasikan unsur-unsur budaya yang menjadi latar belakang masing-masing santri, agar tak lagi menjadi *barrier* dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan pesantren. Perbedaan latar belakang budaya memang tak jarang menjadi pemicu munculnya konflik. Semakin jauh jarak perbedaan tersebut, semakin butuh upaya dan kesadaran yang besar dari individu untuk mengkomunikasikannya (Gudykunst & Langer, dalam Lutfi, 2018).

Upaya mengkomunikasikan latar belakang budaya antar individu ini dapat berdampak secara positif maupun negatif. Positifnya lebih mengarahkan setiap individu untuk benar-benar secara selektif dan waspada dalam mengutarakan pikiran dan pendapatnya. Adapun dampak negatifnya lebih kepada membuat individu menjadi tidak spontan, dan cenderung kurang percaya diri (Ridwan, 2016).

Berdasarkan pengalaman pengusul sendiri selama menjadi santri (lebih kurang selama 7 tahun) pada Pon-Pes DDI Mangkoso, beberapa kali terjadi konflik antar santri yang dipicu oleh perbedaan kultur yang ada. Meski tidak sampai terjadi pertumpahan darah, tapi tak urung kejadian-kejadian tersebut patut untuk diwaspadai, agar tidak sampai mengarah pada isu

kewilayahan. Sejauh ini masalah yang muncul antar santriwati lebih banyak diselesaikan di tingkat santri sendiri, sebab konsekuensinya bisa menjadi semakin serius jika sudah ditangani oleh pihak pondok pesantren.

Oleh karena itu, untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya perselisihan, atau kesalahpahaman para santri akibat perbedaan tersebut, maka komunikasi interpersonal menjadi penting untuk dikembangkan. Melalui bekal pengetahuan dan pemahaman (yang nantinya akan mereka peroleh setelah kegiatan) tentang prinsip-prinsip komunikasi—terutama komunikasi interpersonal—diharapkan dapat menjadikan para santriwati lebih mampu menyikapi setiap perbedaan yang ada secara dewasa, sehingga tidak lagi muncul potensi konflik akibat perbedaan.

Beberapa target luaran dari kegiatan PKM ini antara lain; a. Santriwati yang memahami pengertian tentang komunikasi secara umum, dan unsur-unsur komunikasi; b. Santriwati yang dapat mengetahui dan memahami pengertian komunikasi interpersonal, fungsi-fungsi komunikasi interpersonal, dan bagaimana membangun komunikasi interpersonal yang efektif; c. Santriwati yang pada akhirnya mampu membangun dan mengembangkan komunikasi interpersonal dalam pergaulannya sehari-hari, baik di lingkungan internal pondok pesantren maupun di lingkungan yang cakupannya lebih luas.

METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini, tim pelaksana mengkombinasikan beberapa jenis kegiatan dalam penyampaian materi, di antaranya presentasi materi. Beberapa materi telah dipecah dan dibuat berurut, sehingga dapat disampaikan oleh tim pelaksana secara terstruktur. Penyampaian materi juga dilakukan secara audiovisual agar lebih menarik minat mitra dalam mengikuti materi.

Selain penyampaian materi, untuk mengantisipasi rasa jenuh dan rasa ingin tahu lebih lanjut dari mitra, maka tim pelaksana juga telah menyiapkan waktu untuk sesi tanya jawab dan pemberian *ice breaking* dalam bentuk *games* yang bermuatan psikologis, untuk memberi penyegaran kepada mitra agar tidak jenuh dalam mengikuti sajian materi

PELAKSANAAN DAN HASIL

Penyelenggaraan kegiatan PKM ini telah terselenggara dengan baik. Kendati demikian terdapat hal yang juga perlu dijelaskan pada bagian ini bahwa awalnya kegiatan PKM ini direncanakan akan dilakukan antara bulan Maret dan April 2020, akan tetapi karena kondisi Pandemi Covid-19 yang telah mulai mewabah sejak awal Maret menyebabkan rencana pelaksanaan kegiatan PKM ini mengalami beberapa kali penundaan, terlebih karena kegiatan pembelajaran di pondok pesantren juga sempat dihentikan karena alasan pandemik ini. Akan tetapi proses komunikasi terus tim pelaksana lakukan dengan pihak pengelola di pondok pesantren, hingga akhirnya pihak pondok pesantren mengizinkan untuk melaksanakan kegiatan tersebut, dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan berdasarkan anjuran dari pihak pengelola pondok pesantren. Tim pelaksana dalam hal ini juga telah melengkapi bukti administrasi yang dipersyaratkan oleh pihak pondok pesantren, yakni surat keterangan bebas Covid-19 dari tenaga kesehatan.



Gambar 1. Tim PKM sedang berinteraksi dengan mitra PKM.

Selain persoalan waktu pelaksanaan yang harus tertunda beberapa kali, durasi pelaksanaan juga menjadi hal yang perlu dievaluasi, karena dalam kegiatan ini ada 4 (empat) materi berbeda yang disampaikan kepada peserta yang terangkum ke dalam tema besar, yakni Konseling Sebaya.



Gambar 2. Tim PKM Fakultas Psikologi UNM

Karena pelaksanaan PKM ini dilakukan oleh tim bentukan Bidang Minat Psikologi Sosial Fakultas Psikologi UNM, yang membagi materi ke dalam 4 (empat) bagian. Durasinya benar-benar sangat terbatas, karena hanya dilakukan sekitar 4 jam. Kondisi ini terjadi juga sebagai dampak dari pandemi yang mengharuskan kegiatan dilakukan tidak dalam jangka waktu yang lama. Padahal semula kegiatan ini direncanakan selama 2 (dua) hari berturut-turut, tapi karena alasan pandemi maka durasinya terpaksa dipangkas menjadi hanya 1 (satu) hari.



Gambar 3. Tim pelaksana PKM saat memberikan materi

Secara umum kegiatan pengabdian (PKM) ini telah terselenggara dengan lancar dan sesuai dengan perencanaan, meski masih terdapat beberapa hal yang menjadi catatan bagi tim pelaksana sebagai evaluasi bagi tim untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa yang akan

datang. Sejak awal dimulainya kegiatan, para peserta (mitra) menunjukkan antusiasme terhadap materi yang disajikan oleh tim pelaksana. Hal lain yang juga menarik perhatian peserta (mitra) adalah pada saat pemberian permainan (*games*).



Gambar 4. Tim pelaksana PKM saat berinteraksi dengan peserta dalam sesi *games*.

Beberapa kesimpulan terkait sesi *games* misalnya, bahwa ternyata para peserta memang amat sangat jarang (jika tidak boleh menyebut tidak pernah) mendapatkan kegiatan-kegiatan yang berisi permainan-permainan yang dapat melibatkan mereka secara berkelompok, yang justru dapat mencairkan suasana.



Gambar 5. Tim pelaksana PKM saat sesi tanya jawab.

Setelah pemberian permainan (*games*) peserta kemudian diberi *feedback* terkait permainan yang telah mereka ikuti, dan dari sana para peserta kemudian mendapatkan gambaran utuh tentang muatan dari permainan tersebut. Pada sesi berikutnya peserta diberi materi dalam bentuk ceramah tentang Komunikasi Interpersonal dari tim pelaksana. Pada bagian akhir sesi tersebut, dilakukan diskusi terkait materi yang telah disampaikan dalam sesi ceramah.

KESIMPULAN

1. Kegiatan PKM dengan konten alternatif seperti ini sesungguhnya memberi perspektif baru bagi para santriwati, terutama terkait dengan kebutuhan mereka akan keterampilan dalam berkomunikasi secara interpersonal dengan orang lain di lingkungannya.
2. Setiap individu memiliki kebutuhan untuk selalu terhubung dengan individu lain di sekitarnya, sehingga keterampilan dalam berkomunikasi menjadi hal yang tidak bisa ditawar lagi urgensinya.

3. Penyampaian materi yang diselingi dengan *games* ternyata cukup ampuh untuk menjaga motivasi belajar para santriwati, dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, M. G., A.P. (2010). *Buku ajar psikologi komunikasi*. Surabaya. Fakultas Psikologi. Universitas Airlangga.
- Lutfi, M. (2018). Upaya meningkatkan komunikasi antar budaya dengan tujuan harmonisasi hegemonitas warga. *Jurnal Network Media*, 1(2).
- Morissan, M.A. (2010). *Psikologi Komunikasi*. Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.
- Rakhmat, J. (2009). *Psikologi komunikasi*. Ed. Tjun Surjaman. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Ridwan, A. (2016). *Komunikasi antarbudaya: Mengubah persepsi dan sikap dalam meningkatkan kreativitas manusia*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi antar pribadi: tinjauan psikologis*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Vardiansyah, D. (2004). *Pengantar ilmu komunikasi: pendekatan taksonomi konseptual*. Bogor. Penerbit Ghalia Indonesia.